

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA TERE LIYE SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH

| 384

Received 19 Apr
2023
Revised 27 Jul
2023
Accepted 30 Jul
2023La Ode Muhammad Ruspan Takasi¹, Saidiman², La Tike³¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Terbuka^{2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu UleoPos-el: ruspan@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini ialah untuk menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan media pendidikan melalui karya sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah: nilai religius yang ditemukan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* dalam bentuk ikhlas, senantiasa mengingat Allah, dan mengerjakan shalat, sabar; nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, ditemukan nilai kerja keras dalam bentuk optimis dan pantang menyerah.

Kata Kunci: nilai; pendidikan karakter; novel

Abstract

The purpose of this study was to analyze the Values of Character Education in Tere Liye's Novel Memorizing Prayer Delisa. The method used in this research is descriptive qualitative method. The issues raised in this study are the values of character education contained in Tere Liye's novel Memorizing Shalat Delisa and how relevant these character education values are in the novel Memorizing Shalat Delisa by Tere Liye. This research is expected to contribute to the world of education, especially in the development of educational media through literary works. The results of this study show that the character education values contained in the novel Memorizing Shalat Delisa are: religious values found in the novel Memorizing Prayer Delisa in the form of sincerity, always remembering Allah, and praying, patient; the value of honesty, the value of tolerance, the value of discipline, the value of hard work, found the value of hard work in the form of optimism and never give up.

Keywords: value; character education; novel

1. PENDAHULUAN

Sastra tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup penyair, sastrawan, atau sastrawan karena merupakan ekspresi dari pengalaman mereka. Prosa, puisi, dan drama adalah semua bentuk sastra yang berfungsi sebagai wahana pengalaman beragam penulis dengan pembaca. Setiap jenis tulisan secara konsisten hadir sebagai tatanan citra sosial yang merupakan konsekuensi keilmuan para jurnalis dalam menjawab berbagai kekhasan yang ada di sekitarnya. Sastra sebagai representasi dari segala kegelisahan dan persoalan manusia yang berkaitan dengan kebudayaan, masyarakat, dan akal budi. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah sastra. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan dan memegang peranan penting.

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas bahasa yang meliputi rangkaian pengalaman batin dan khayalan yang bersumber dari penghayatan pengarang terhadap realitas dan non realitasnya sendiri. Karya sastra adalah jenis seni yang menggunakan bahasa untuk mengeksplorasi manusia dan kehidupannya. Pengertian karya sastra adalah "ungkapan pikiran seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang mengacu pada kenyataan hidup", "wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup", "imajinasi murni yang tidak berhubungan dengan realitas kehidupan (rekaman peristiwa)", atau "campuran keduanya" tergantung konteksnya.

Karya sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat dapat diapresiasi, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta dari pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau permasalahan yang menarik sehingga ide dan imajinasi dapat hidup dan dituangkan ke dalam kata-kata. Karya sastra fiksi termasuk di dalamnya. Damono (2014: Wicaksono) 1) menegaskan bahwa karya sastra menggambarkan kehidupan, yang merupakan realitas sosial itu sendiri.

Karya sastra juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca serta sebagai penghubung antar pembaca. Mengingat teks sastra tidak hanya secara deskriptif mencerminkan norma dan nilai suatu masyarakat, tetapi juga dapat memperkuat atau melemahkan norma dan nilai tersebut, maka konsep ideologi sangat penting bagi

komunikasi sastra. Gender, kelas sosial, dan ideologi rasial lazim di mana-mana.

Menurut Asrori (2009:153) mengatakan nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.

Nilai sangat dibutuhkan oleh semua manusia mengingat nilai merupakan landasan dari tingkah laku dan perbuatan manusia. Pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana siswa memiliki kesempatan untuk melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik. Pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral, dan lain sebagainya.

Definisi mengenai pendidikan yang disampaikan para ahli, sangat banyak sekali, tergantung dari sudut pandang, paradigma, pendekatan, dan disiplin ilmu mana yang dipakai untuk mendefinisikannya. Ada yang mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Secara ideal, pendidikan merupakan proses di mana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan hidupnya, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dewantara (1997:14) menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran, (intellect.) dan jasmani selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan karakter menurut Wang (2003:38) merupakan hal yang penting dan memperkuat sifatsifat seperti rasa hormat, tanggung jawab dan kejujuran agar menjadi warga Negara yang bertanggungjawab. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah lewat pembelajaran sastra.

Sementara itu Wibowo (dalam Kurniawan, 2014: 30) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Penulis memaparkan teks novel Hafalan Shalat Delisa guna memaksimalkan penanaman nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai sastra pendidikan karakter.

Tidak lagi cukup bagi sekolah untuk mengajar siswa membaca, menulis, dan melakukan aritmatika, kemudian membantu mereka lulus ujian dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Agar siswa dapat menentukan mana yang benar dan salah, sekolah harus dapat mendidik mereka. Sekolah juga harus membantu orang tua dalam menentukan tujuan hidup setiap siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan karakter yang baik melalui persekolahan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Ini mengabaikan moralitas dan keluhuran ketika pendidikan dianggap hanya mengejar dan memprioritaskan pengejaran akademik. Karena novel Kenangan Shalat Delisa karya Tere Liye mengandung nilai-nilai yang perlu dirubah, nampaknya menjadi perantara strategis untuk mencapai tujuan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Melalui buku Hafalan Sholat Delisa, anak-anak dapat melatih perasaan, pikiran, dan pikirannya secara intens sejak dini. Hal ini membantu anak mengembangkan kebiasaan dan perilaku positif secara tidak langsung melalui proses apresiasi dan kreativitas melalui karya sastra.

Keinginan untuk memahami makna pendidikan karakter dalam novel mendorong pemilihan Hafalan Shalat Delisa. Novel Hafalan Sholat Delisa memiliki nilai pendidikan yang positif karena ceritanya menjelaskan pentingnya pendidikan karakter dan menjadi model atau sumber informasi bagi khalayak. Novel Doa Berkesan Delisa karya Tere Liye dipilih karena memiliki banyak keunggulan isi dan bahasa.

Novel ini menarik dan mudah dibaca berkat prosa yang lugas namun sangat mengharukan.

memiliki nilai-nilai sosial dan agama yang kuat. Dalam novel ini, keluarga hidup damai, saling membantu, dan menjadi tetangga yang baik. Kisah seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang berjuang keras untuk menghafalkan bacaan-bacaan doa agar bisa mengamalkannya dengan sempurna hanyalah salah satu dari sekian banyak kisah inspiratif dalam kisah ini. Dia juga telah mendapatkan banyak ujian dari Allah, namun dia selalu jujur dan pantang menyerah dalam menjalaninya, diam-diam. Dengan meneladani makna pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, kita dapat memetik manfaat positif. Selain itu, novel ini memiliki kalimat-kalimat indah yang ditulis oleh penulisnya, yang menambah daya tariknya. Meskipun masih ada kata-kata yang tidak dapat dipahami sebagian orang, seperti ayat-ayat Alquran dan bahasa lain yang diucapkan di berbagai belahan dunia, hal itu tidak menghentikan mereka untuk membaca buku ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pustaka karena peneliti didukung oleh referensi berupa teks novel dan buku-buku pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Patilima (2005:), penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk pengumpulan dan analisis data dengan penekanan pada makna yang terkandung di dalam atau di balik fakta yang diamati. 5). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye disajikan dalam bentuk data yang dianalisis dalam penelitian ini.

Kata, frasa, wacana, dan peristiwa dari novel Menghafal Shalat Delisa karya Tere Liye yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter menjadi dasar penelitian ini.

Novel Menghafal Shalat Delisa karya Tere Liye yang terbit pertama kali pada tahun 2005 menjadi sumber data penelitian ini. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai metode studi pengumpulan data. Sugiyono, sebagaimana dilaporkan pada tahun 2014: 326) Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi dari sumber tertulis seperti arsip. Contoh dokumentasi antara lain

buku tentang opini, teori proposisional, hukum, dan topik lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi diambil dari teks-teks novel. Dalam penelitian ini, dokumen tertulis juga diharapkan dapat digunakan sebagai dokumentasi. Dokumentasi berupa silabus yang masuk dalam kurikulum 2013. Dokumentasi utama adalah silabus yang dapat digunakan untuk mendemonstrasikan pembelajaran yang dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Metode dokumentasi secara khusus menyelidiki signifikansi prinsip pendidikan karakter dalam buku Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye terhadap pendidikan.

Analisis data ini menggunakan analisis isi, yang meliputi mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan teks yang dideskripsikan. Metode analisis ini membedakan antara dua jenis konten: konten komunikasi dan konten laten. Dokumen dan naskah memiliki “isi laten”, sedangkan komunikasi “memuat pesan sebagai akibat dari apa yang terjadi” (Ratna, 2007: 48).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengolahan data adalah:

1. Langkah deskripsi, yaitu menguraikan teks-teks dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks yang ada dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.
3. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Langkah selanjutnya yaitu untuk memperjelas dan memperkuat masalah yang dikaji, maka dalam pembahasan terhadap data-data yang diperoleh sebaiknya disertai dengan pernyataan karakter. Kemudian langkah yang terakhir yaitu menentukan kemungkinan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, ditemukan hasil yang menunjukkan nilai nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye di uraikan sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Nilai Pendidikan Karakter Religius.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama ditunjukkan oleh tokoh Ketika Delisa ingin melakukan sesuatu ia harus membaca Bismillah terlebih dahulu sebagai tanda mengingat Allah dan akan memulai suatu pekerjaan. Inilah contoh sikap dan perilaku ketaatan Delisa terhadap ajaran agama.. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Delisa senang dipuji. Ia tiba-tiba jauh lebih lega (Ibu Guru Nur sungguh pintar membesarkan hati). Delisa pelan menyebut taawudz. Sedikit gemetar membaca bismillah. (Hafalan Shalat Delisa, 2005: 66).

Dari sikap Delisa yang terdapat pada kutipan di atas selalu mengucapkan kata “taawudz” dan “bismillah” saat memulai pekerjaan baru, dapat disimpulkan nilai-nilai religi dari kutipan di atas. Delisa menunjukkan bahwa dia selalu memperhatikan Allah saat bekerja.

b. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Saat Delisa datang terlambat ke meunasah untuk mengaji bersama teman-temannya di novel *Hafalan Shalat Delisa* karena harus piket sebelum pulang sekolah, ia menunjukkan pentingnya kejujuran. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tiba di halaman meunasah setengah menit kemudian. Buru-buru masuk ke meunasah. Ustadz Rahman menatapnya. “Delisa tadi piket.....!” Delisa menjelaskan tanpa diminta. Menyeka dahinya. Ustadz Rahman tersenyum. Dia tahu setiap hari Senin Delisa pasti datang terlambat. Semua anak yang lain juga telat kalau lagi jadwal piket di

sekolah. Bedanya dengan Delisa; Delisa selalu berkepentingan menjelaskan. Meskipun penjelasannya itu-itu juga. (Hafalan Shalat Delisa, 2005: 37).

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa Delisa selalu mengatakan apa yang dia maksud, yang menjelaskan mengapa dia mungkin terlambat ke meunasah hari itu. Terlepas dari klaim Ummi bahwa dia telah dengan tulus menunjukkan cintanya kepada anaknya, dari sini kita bisa belajar untuk selalu mengatakan yang sebenarnya kepada siapa pun.

c. Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Dedikasi masyarakat Lhok Nga untuk tepat waktu beribadah dalam *Novel Hafalan Shalat Delisa* mencontohkan pentingnya disiplin.. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Azan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah. (Hafalan Shalat Delisa, 2005: 1).

Kedisiplinan yang tinggi dari masyarakat Lhok Nga dalam beribadah, seperti yang disampaikan pada kutipan di atas. Mereka selalu mengutamakan ibadah, itulah sebabnya mereka selalu datang tepat waktu.

d. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Dalam *Novel Hafalan Shala Delisa*, perjuangan Delisa untuk menghafal bacaan doa mencontohkan pentingnya kerja keras. Delisa berusaha menyelesaikan hafalan doa dan bacaannya sesegera mungkin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Delisa lagi sibuk duduk di ayunan pohon jambu yang dibuatkan Abi dua bulan lalu pas pulang. Berayun-ayun pelan, sambil menghafal doa iftitah. Delisa memang lagi berjuang menghafal bacaan shalat minggu-minggu ini. Setiap kesempatan yang ada, ia pasti menenteng-nenteng buku hafalan bacaan shalatnya. Meski terkadang buku itu hanya sekedar dibawa-bawa saja. Tidak dibaca. Setidaknya ia kelihatan sibuk menghafal, dan Ummi tidak banyak menegurinya. (Hafalan Shalat Delisa, 2005: 12-13).

Saat tsunami melanda desanya, Delisa pun bekerja keras. Saat gelombang tsunami datang, Delisa sungguh berusaha berdoa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Air keruh mulai masuk, menyergap kerongkongan Delisa. Delisa terbatuk. Badannya terus terseret. Ya Allah, Delisa ditengah sadar dan tidaknya ingin sujud.... Ya Allah, Delisa ingin sujud dengan sempurna.... Delisa sekarang hafal bacaannya.... Delisa tidak lupa seperti tadi shubuh. (Hafalan Shalat Delisa, 2005: 71).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, pendidikan karakter melalui kerja keras memiliki nilai. Ketekunan Delisa dalam menghafal bacaan-bacaan doa menunjukkan hal tersebut. Selain itu, meski tubuh Delisa diseret dan ditusuk benda-benda di sekitarnya saat gelombang tsunami menerjang, ia tetap berusaha melakukan sujud sempurna.

2. Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah

Studi ini memiliki aplikasi untuk pendidikan, khususnya pengajaran sastra. Apresiasi sastra merupakan inti dari pembelajaran sastra sekolah karena memungkinkan kita untuk berinteraksi langsung dengan karya sastra. Di depan khalayak, kita melakukan kegiatan membaca, mengapresiasi, memahami, dan menanggapi karya sastra. Di sana tercipta suasana yang kondusif agar siswa semakin tertarik dengan pelajaran ini dan semakin terobsesi dengan karya sastra dan dinamikanya. Diharapkan

siswa mampu menghayati dan menghayati karya sastra yang ada melalui apresiasi sastra. Perjuangan intens siswa dengan karya sastra berdasarkan cinta yang mendalam dan obsesi dengan mereka dapat mencapai semua ini, yang memungkinkan siswa untuk akhirnya mengalami kesenangan estetika dan kasih sayang untuk makna mereka. Inilah tujuan akhir pembelajaran bahasa, khususnya pengajaran sastra di sekolah, yaitu membantu siswa memahami sastra dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang berkualitas diperlukan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut di atas.

Karya sastra diciptakan tidak hanya untuk dinikmati tetapi juga untuk dipahami dan bermanfaat. Karya sastra bukan sekadar benda mati yang tidak penting; melainkan mengandung pelajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang dapat membantu manusia memahami kehidupan dengan lebih baik. Sebagai hal positif yang dapat mencerdaskan manusia dan membantunya menjalani kehidupan yang lebih baik sebagai makhluk yang berakal, berpikir, dan berperasaan, berbagai nilai kehidupan dihadirkan dalam karya sastra.

Kurikulum, guru, buku sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang tampak dalam sistem literatur pengajaran semuanya berperan dalam keberhasilannya. Tujuan utama pengajaran di sekolah adalah untuk menanamkan kecintaan terhadap sastra pada siswa dan membantu mereka memahami prinsip dan prinsip praktik pendidikan karakter.

Pemahaman yang kuat tentang karya sastra dapat membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kehidupan dan lingkungan. Jika maknanya dipahami, karya sastra akan menjadi sangat menarik. Siswa membutuhkan ini untuk belajar bagaimana membaca dan memahami karya sastra.

Penelitian ini relevan dengan proses pembelajaran pada satuan pendidikan SMA kelas XI semester 1. Khususnya berkaitan dengan novel pembelajaran yang termasuk dalam silabus semester satu SMA kelas XI. Kurikulum ini meliputi SK 7: Menggunakan KD 7.2, memahami berbagai hikayat dan terjemahan novel Indonesia: Menganalisis aspek intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahannya. Siswa akan dapat menemukan nilai-

nilai pengarang, termasuk pentingnya pendidikan karakter, melalui komponen intrinsik dan ekstrinsik novel. Dengan demikian, siswa akan lebih tertarik dan mampu memahami karya sastra.

Siswa diharapkan lebih mengenal dan memahami pokok-pokok dalam novel, sehingga nantinya dapat menjadi motivasi dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengetahui pola-pola produktif dan pertentangan batin yang terkandung dalam buku tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter, pembentukan karakter, dan nilai-nilai pendidikan positif dalam novel ini diharapkan dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik berkat pemahaman yang kokoh tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel tersebut mengandung sejumlah kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter bagi pembaca. Kejujuran, kedisiplinan, kreatifitas, dan prinsip-prinsip religi merupakan salah satu nilai pendidikan karakter. Cara orang bertindak dalam masyarakat perlu mencerminkan nilai-nilai ini. Pembaca diajarkan bagaimana mengidentifikasi sikap hidup dengan mengamati nilai-nilai tersebut.

Novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye mengandung banyak nilai pendidikan karakter di dalamnya untuk membantu siswa menanamkan landasan akhlak mulia dan membentuk karakter jujur sejak dini. Dalam novel ini, siswa akan belajar banyak tentang manusia, kehidupan, dan kehidupan, serta banyak aspek rumit kehidupan yang bermasalah yang dibawa oleh modernisasi. Diharapkan juga dapat memacu mahasiswa untuk mengasah daya pikir dan kreativitasnya guna menghasilkan karya-karya ilmiah baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Muhammad. 2009. *Pisikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuh, Muhammad. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kompri. 2016. *Manajemen Pendidikan. Komponen-Komponen Elementer Kemanjuaan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kulsum, Umi. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. 2016. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama (Jawa Pos Grup).
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.